



Asesmen Sebagai Pedoman Pengembangan Sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif *Mi-Says* Bagi Anak dengan *Complex Communication Need*

Aulia Qisthi¹, Syabila Putri², Alya Jilan Rizqita³, Anelia Muanis⁴, Nurhasanah⁵, Usep⁶, Imas Diana Aprilia⁷, Oom Sitti Homdijah⁸, Riksmu Nurahmi Akhlan⁹, Budi Susetyo¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: qaulia@student.upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-09 Keywords: <i>Assessment; Alternative and Augmentative Communication (KAA); Complex Communication Need (CCN); Children With Special Needs.</i>	The purpose of this study is to describe how the results of student assessments with Complex Communication Need (CCN) where the results of the assessment will be used as a guide or reference in the development of Alternative and Augmentative Communication systems (KAA). This research was conducted at SLB Cicendo, Bandung City, West Java Province, using a quantitative descriptive method to gather information as a whole. The research technique used was an assessment by way of observation and interviews conducted to see and observe the abilities, weaknesses, and needs of students in the aspects of cognitive, language, motor, and social communication development. The results of the assessment showed that students obtained a percentage of 75% on the cognitive aspect, which means less than optimal development, 10.5% on the language aspect, which means the development is not optimal, 90% on the motoric aspect, which means optimal development, and 5% on the social communication aspect. it means the development is not optimal. This percentage proves that students experience obstacles in aspects of language and social communication, so it can be concluded that students need an Alternative and Augmentative Communication (KAA) system to accommodate students in their daily lives as social beings. Thus, the results of the assessment are very important as guidelines for the development of Alternative and Augmentative Communication (KAA) systems for students with Complex Communication Needs (CCN).
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-09 Kata kunci: <i>Asesmen; Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA); Complex Communication Need (CCN); Anak Berkebutuhan Khusus.</i>	Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana hasil asesmen peserta didik dengan Complex Communication Need (CCN) yang mana hasil asesmen tersebut akan dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam pengembangan sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA). Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggali informasi secara menyeluruh. Teknik penelitian yang digunakan adalah asesmen dengan cara observasi serta wawancara yang dilakukan untuk melihat dan mengamati kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan peserta didik pada aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan komunikasi sosial. Hasil dari asesmen menunjukkan peserta didik memperoleh persentase 75% pada aspek kognitif yang artinya perkembangan kurang optimal, 10,5% pada aspek bahasa yang artinya perkembangan belum optimal, 90% pada aspek motorik yang artinya perkembangan optimal, dan 5% pada aspek komunikasi sosial yang artinya perkembangan belum optimal. Persentase tersebut membuktikan bahwa peserta didik mengalami hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA) untuk mengakomodasi peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, hasil asesmen merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai pedoman pengembangan sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA) bagi peserta didik dengan <i>Complex Communication Need (CCN)</i> .

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya akan terus berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Interaksi selalu identik dengan komunikasi timbal balik antara dua orang atau lebih. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi memiliki peran penting bagi manusia sebagai

makhluk sosial. Komunikasi diartikan sebagai sebuah proses pertukaran informasi dari satu pihak ke pihak lain atau dari satu orang kepada orang lain. Pola pertukaran ini akan berubah dimana pengirim berita akan menjadi penerima berita dan sebaliknya. Namun, di tengah-tengah masyarakat, kita sering mengalami fenomena

miskomunikasi, ini dapat disebabkan kita yang tidak memahami maksud lawan bicara, atau dapat juga disebabkan lawan bicara yang tidak mampu mengutarakan maksud yang ingin disampaikan. Begitulah gambaran anak dengan *Complex Communication Need (CCN)* yang mengalami hambatan kompleks dari berkomunikasi. *Complex Communication Need (CCN)* adalah istilah yang digunakan dalam literatur untuk menggambarkan orang-orang yang memiliki sedikit atau tidak ada ucapan, di mana ada banyak kemungkinan penyebabnya (Teddy, 2010). Orang dengan kebutuhan komunikasi yang kompleks mungkin memiliki masalah komunikasi yang terkait dengan berbagai penyebab fisik, sensorik, kognitif dan lingkungan yang membatasi/membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara mandiri di dalam lingkungan.

Sebagai makhluk sosial, anak dengan CCN tentu juga ingin berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, namun dikarenakan kemampuan reseptif dan ekspresifnya yang kurang baik sehingga sulit menciptakan komunikasi yang ideal. Fenomena tersebut tentu tidak boleh diabaikan begitu saja. Secara hakiki, anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini adalah anak dengan CCN juga punya hak untuk berekspresi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, kita sebagai orang yang hidup bersama mereka, harus berupaya memberikan aksesibilitas sehingga mereka mendapatkan hak yang sama seperti masyarakat pada umumnya. Anak CCN memerlukan sistem yang menunjang komunikasinya yang disebut dengan Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA).

The American Speech Language Hearing Association Special Interest Division 12 (dalam Beukelman dan Light, 2020) mendefinisikan Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA) "*refers to an area of research, as well as clinical and educational practice. AAC involves attempts to study and when necessary compensate for temporary or permanent impairments, activity limitations, and participation restrictions of individuals with severe disorders of speech-language production and/or comprehension, including spoken and written modes of communication. (2005, p. 1)*". Secara garis besar dapat didefinisikan juga bahwa KAA merupakan bentuk alternatif komunikasi yang mengacu pada bidang penelitian, praktik klinis maupun pendidikan sebagai upaya dalam mempelajari dan memberikan kompensasi yang diakibatkan

oleh gangguan komunikasi secara sementara maupun permanen, keterbatasan aktifitas, pembatasan partisipasi individu dengan gangguan parah pada produksi maupun pemahaman berbahasa ucapan, termasuk bentuk komunikasi lisan maupun tertulis. (Riswari, 2022, hlm. 76-77)

Merancang sebuah sistem KAA ini tentu tidak sembarang, melainkan harus melalui proses asesmen, karena kebutuhan setiap anak dengan CCN bisa jadi akan berbeda-beda. Maka, dengan melalui asesmen kita dapat mengetahui secara detail apa kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak dengan CCN tersebut yang nantinya akan menjadi ide dalam membangun sistem KAA bagi anak dengan CCN.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Listiani (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Didukung pula oleh Marlina (2020) yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan isi suatu variabel dalam penelitian, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data (angka) apa adanya tanpa bermaksud untuk menguji suatu hipotesis tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung Provinsi Jawa Barat pada seorang anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) yang mana juga mengalami *Complex Communication Need (CCN)*. Tahap penelitian diawali dengan persiapan, yaitu menentukan lokasi penelitian, membuat surat izin penelitian, menentukan subjek berdasarkan rekomendasi guru dan observasi pendahuluan, dan mempersiapkan instrument identifikasi serta asesmen. Tahap selanjutnya adalah tahap asesmen. Alat yang digunakan dalam tahap ini adalah instrumen asesmen perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan komunikasi sosial. Kemudian, tahap selanjutnya adalah analisis hasil asesmen, yang mana ini merupakan tahap paling penting karena pada tahap inilah peneliti menarik kesimpulan terkait kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak yang dikemas

dalam bentuk profil. Adapun cara perhitungan persentase hasil asesmen anak sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$

Keterangan skor:

- 0 = Apabila anak tidak mampu melakukan instruksi pada butir instrumen asesmen
- 1 = Apabila anak mampu melakukan instruksi pada butir instrumen asesmen

Setelah setiap aspek perkembangan ditentukan hasil persentasenya, maka selanjutnya akan dianalisis menggunakan tabel kriteria penilaian berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor	Penilaian
76% ke atas	Perkembangan Anak optimal
51%-75%	Perkembangan anak kurang optimal
50% ke bawah	Perkembangan anak belum optimal

Kemudian, tahap selanjutnya adalah penyusunan prototype yang mana tahap inilah peneliti merancang sistem KAA berdasarkan hasil asesmen anak. Apabila tahapan penelitian digambarkan dalam bentuk bagan, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Asesmen

Alat tes yang diuji kepada anak hanya instrumen asesmen perkembangan anak dalam aspek kognitif, motorik, bahasa, dan komunikasi sosial. Karena peneliti ingin mengukur kemampuan anak dalam aspek tersebut. Peneliti berasumsi bahwa keempat aspek perkembangan tersebutlah yang penting sebagai pedoman pengembangan sistem KAA bagi anak CCN. Setelah melakukan asesmen pada aspek perkembangan kognitif, motorik, bahasa, dan komunikasi sosial pada anak di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung, maka diperoleh persentase dan penilaian sebagai berikut:

Tabel 2. Perolehan Persentase Anak

No.	Aspek Perkembangan	Persentase	Keterangan
1.	Kognitif	75%	Perkembangan kurang optimal
2.	Motorik	90%	Perkembangan optimal
3.	Bahasa	10,5 %	Perkembangan belum optimal
4.	Komunikasi Sosial	5%	Perkembangan belum optimal

Berdasarkan hasil persentase, dapat dilihat bahwa memang anak mengalami hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi sosial. Namun, selain menghitung persentase, peneliti melakukan analisis kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan anak pada setiap aspek dalam bentuk profil. Kemudian, dibuat pula profil potensi anak untuk sistem KAA, sebagai berikut:

Tabel 3. Perolehan Persentase Anak

Aspek	Potensi Positif	Potensi Negativ
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan dengan mengelompokkan - Penggunaan dengan mengurutkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Hindari ukuran (besar, sedang kecil) - Hindari dengan memasangkan objek yang sama dengan jumlah yang sama dan objek yang sama dengan jumlah yang sama
Perkembangan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Menghindari pembicaraan yang tidak dipahami - Memendam kebutuhan/keinginannya dan tidak merespon kepada lawan bicara secara verbal 	-
Motorik	-	<ul style="list-style-type: none"> - Hindari gerakan yang berkaitan dengan gerakan kaki yang menuntut anak menjaga keseimbangan
Komunikasi sosial	-	-

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah asesmen merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan sistem KAA pada anak dengan CCN. Sebagaimana telah dipaparkan di bagian sebelumnya, bahwa anak dengan CCN di SLB Negeri Cicendo mengalami hambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi sosial, sehingga anak membutuhkan sistem Komunikasi Alternatif dan Augmentatif (KAA) yang sesuai dengan kebutuhannya, yang mana untuk dapat mengetahui apa kebutuhannya tentu berdasarkan dengan hasil analisis asesmen. Setelah melakukan segala proses di atas, peneliti melakukan pengembangan sistem KAA berbasis aplikasi yang diberi nama Mi-Says. Aplikasi Mi-Says sebagai sistem KAA diharapkan dalam membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, terutama saat anak membutuhkan sesuatu.

B. Saran

Diharapkan aplikasi Mi-Says sebagai sistem KAA dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan baik dengan orang di sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Beukelman, D. R., & Light, J. C. (2020). *Augmentative & alternative communication: Supporting children and adults with complex communication needs (Fifth edition)*. Paul H. Brookes Publishing Co., Inc.
- Liastiani, N. M. (2017). Pengaruh Kreativitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Pemasaran Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2), hlm. 263. <https://doi.org/10.26740/jepk.v2n2.p263-275>
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 104-110.
- Riswari, F., Ediyanto, E., dkk. (2022). Augmentative and Alternative Communication sebagai Teknologi Assistive dalam Mendukung Anak Cerebral Palsy dengan Kebutuhan Komunikasi yang Kompleks. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6, No.1, 76-85. DOI: <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.610>
- Teddy, C. (2010). Complex Communication Needs Augmentative and Alternate Forms of Communication. *Education Masters. Paper* 40.